

DAMPAK PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA PUTRI PUTUS SEKOLAH

Naomi¹⁾, Nilam Noorma²⁾, Ega Ersya Urnia³⁾

¹⁾Mahasiswa Prodi Sarjana Terapan Kebidanan, Jl. Wolter Monginsidi No. 38, Samarinda, 75243

²⁾Dosen Jurusan Keperawatan, Jl. Wolter Monginsidi No. 38, Samarinda, 75243

³⁾Dosen Jurusan Kebidanan, Jl. Wolter Monginsidi No. 38, Samarinda, 75243

Abstract

Early Marriage is a Social Problem that occurs in Teenagers. The most victims of Early Marriage are Teenage Girls. The purpose of this study was to determine the impact of early marriage on out-of-school girls in Bontang Lestari Village. Quantitative research design with descriptive analysis research design. The population in this study were all young girls who dropped out of school in Bontang Lestari Village as many as 80 respondents. The sample is 30 respondents. The sampling method is non - probability sampling with purposive sampling technique. Data collection techniques using interviews. The data analysis technique used univariate analysis with frequency distribution. The results of interviews with young women obtained the results of the impact of early marriage, namely economic, social, and health. There is an impact of early marriage on teenagers dropping out of school

Keywords : Teenagers, Early Marriage, and Dropouts

Abstrak

Pernikahan Dini Merupakan Permasalahan Sosial yang terjadi pada Remaja. Korban paling banyak dari Pernikahan Dini adalah Remaja Perempuan. Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak pernikahan dini pada remaja putri putus sekolah di Kelurahan Bontang Lestari. Jenis penelitian Kuantitatif dengan rancangan penelitian analisis deskriptif. Populasi dalam penelitian ini seluruh remaja putri putus sekolah di Kelurahan Bontang Lestari sebanyak 80 responden. Sampel sebanyak 30 responden. Metode sampling *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisa univariat dengan distribusi frekuensi. Hasil wawancara pada remaja putri didapatkan hasil dampak dari pernikahan dini yaitu ekonomi, social, dan kesehatan. Dampak pernikahan dini terhadap remaja antara lain adalah putus sekolah.

Kata Kunci : Remaja, Pernikahan Dini, dan Putus Sekolah

PENDAHULUAN

Menurut *United National Children Fund* (UNICEF) kejadian Pernikahan Usia Dini bergeser ke daerah perkotaan, hal ini ditandai dengan peningkatan kasus pernikahan usia dini di perkotaan dari 2% pada tahun 2015 menjadi 37 % pada Tahun 2016 (Arivia et al.2016). Jadi artinya kasus usia pernikahan dini dapat

terjadi dimana dan kapan saja untuk itu orang tua dan lingkungan harus membantu anak menikah pada usia yang tepat. Kasus Pernikahan usia dini bukan hal yang baru di Indonesia. Pernikahan Dini Merupakan Permasalahan Sosial yang terjadi pada Remaja. (Arivia et Al, 2016).

Berdasarkan data Pemerintah Provinsi Kaltim (Pemprov) tahun 2020, didapatkan

data pada tahun 2019 terjadi 845 kasus pernikahan dini, sedangkan hingga semester pertama tahun 2020 turun menjadi 418 kasus yang terdiri dari 89 laki-laki dan 329 perempuan, dinyatakan turun tahun 2020 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Pemprov, 2020).

Berdasarkan data Pengadilan Agama (PA) kelas II Bontang tahun 2020, dimana didapatkan data meningkatnya pernikahan dini pada remaja, pada tahun 2019 sebanyak 28, dan pada tahun 2020 sebanyak 72 dan 60% penyebabnya adalah hamil diluar nikah (Pengadilan Agama, 2020).

Studi pendahuluan dilakukan pada Kelurahan Bontang Lestari pada 25 Januari 2022, pada Tahun 2021 didapatkan hasil terdapat 80 orang remaja putri yang menikah usia dini dari 19 Rukun Tetangga (RT). Sementara itu berdasarkan hasil data pada bulan Januari 2022 sebanyak 9 orang remaja putri yang menikah usia dini.

Dari latar belakang diatas penulis tertarik dengan penelitian dampak dari pernikahan dini pada remaja putri putus sekolah, pemulis menemukan banyak permasalahan yang terjadi di wilayah binaan Kelurahan Bontang Lestari, sehingga penulis merasa ini harus di jadikan suatu penelitian dengan harapan

dapat dijadikan referensi untuk usaha mencegah pernikahan dini pada remaja putri putus sekolah.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Bontang Lestari pada Juli-Agustus 2022.

Rancangan Penelitian

Jenis Rancangan penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian analisis deskriptif.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah seluruh remaja putri putus sekolah di Kelurahan Bontang Lestari berjumlah 80 orang. Sampel yang akan di teliti oleh peneliti yaitu 30 orang remaja putri.

Metode Pengumpulan Data

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Yang didapatkan melalui penelitiin Sri Murni tahun 2015, mahasiswi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tahap Persiapan Penelitian

Pengumpulan data di lakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Penyusunan proposal dan dilanjutkan dengan ujian proposal
 - b. Permohonan ijin penelitian Kepada Lurah Bontang Lestari
 - c. Koordinasi dengan Ketua RT, Kader – kader dan Seksi Pemberdayaan.
- Tahap Pelaksanaan
- a. Penelitian melakukan pengambilan sampel sebanyak 30 orang
 - b. Menjelaskan Tujuan penelitian kepada Masyarakat
 - c. Meminta Informed Consent
 - d. Memberikan melakukan wawancara kepada sasaran

Analisis Data

Untuk mengolah data peneliti menggunakan Uji Univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariate

Tabel 1. Identifikasi karakteristik responden

Variabel	N	%
Usia		
16 tahun	3	10,0
17 tahun	6	20,0
18 tahun	2	6,7
19 tahun	19	63,3
Agama		
Islam	26	86,7
Kristen	4	13,3
Suku		
Jawa	4	13,3
Bugis	17	56,7
Kutai	9	30,0
Pendidikan		
Tidak Tamat SMP	30	100,0
Pekerjaan		
IRT	21	70,0
Wiraswasta	9	30,0
Status Pernikahan Sekarang		
Kawin	27	90,0
Janda	3	10,0
Faktor Penyebab		
Pengetahuan (Ya)	8	26,7
(Tidak)	22	73,3
MBA	9	30,0
Ekonomi	21	70,0
Dampak Pernikahan Dini		
Kesehatan		
Usia 16 th 3/lebih anak	7	58,3
Usia 17 th 3/lebih anak	5	41,7
Sosial		
Perceraian	3	75,0

KDRT	1	25,0
Ekonomi		
Tidak Bekerja	14	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 1. , dapat diketahui bahwa sebagian besar (63,3%) responden berumur 19 tahun dengan jumlah 19 orang, sebagian kecil (20,0%) berada pada usia 17 tahun dengan jumlah 6 orang, (10,0%) berada pada usia 16 tahun sebanyak 3 orang, dan (6,7%) berada pada usia 18 tahun sebanyak 2 orang, dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya (86,7%) responden beragama islam sebanyak 26 orang dan sebagian kecil (13,3%) beragama Kristen yaitu sebanyak 4 orang, dapat diketahui bahwa sebagian besar (56,7%) responden suku bugis sebanyak 17 orang, hampir separuhnya (30,0%) suku kutai sebanyak 9 orang, dan sebagian kecil (13,3%) suku jawa sebanyak 4 orang, dapat diketahui bahwa seluruhnya (100,0%) responden berpendidikan tidak lulusan SMP sebanyak 30 orang, dapat diketahui bahwa sebagian besar (70,0%) responden dengan pekerjaan Ibu Rumah Tangga sebanyak 21 orang dan hampir separuhnya (30,0%) responden dengan pekerjaan wiraswasta sebanyak 9 orang, dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya (90,0%) responden dengan status pernikahan kawin sebanyak 27 orang dan sebagian kecil (10,0%) responden dengan

status perkawinan janda sebanyak 3 orang, dapat diketahui bahwa sebagian besar (73,3%) responden tidak mengetahui tentang pernikahan dini yaitu sebanyak 22 remaja dan hampir seluruhnya (26,7%) mengetahui tentang pernikahan dini sebanyak 8 remaja, dapat diketahui bahwa sebagian besar (70,0%) responden melakukan pernikahan dini karena MBA sebanyak 9 remaja dan hampir seluruhnya (30,0%) responden melakukan pernikahan dini karena faktor ekonomi sebanyak 21 remaja, dampak kesehatan pada pernikahan dini diketahui bahwa sebagian besar (58,3%) responden pada usia 16 tahun sudah mempunyai anak 3/lebih sebanyak 7 orang sedangkan hampir separuhnya (41,7%) responden pada usia 17 tahun sudah mempunyai anak 3/lebih sebanyak 5 orang. Dampak sosial pada pernikahan dini diketahui bahwa sebagian besar (75,0%) responden mengalami perceraian sebanyak 3 orang sedangkan sebagian kecil (25,0%) responden mengalami KDRT dalam rumah tangga sebanyak 1 orang. Dampak ekonomi pada pernikahan dini diketahui bahwa seluruhnya (100,0%) responden tidak bekerja sebanyak 14 ibu.

PEMBAHASAN

1. Mengidentifikasi Karakteristik Responden

a. Umur

Berdasarkan tabel 4.1, dapat diketahui bahwa sebagian besar (63,3%) responden berumur 19 tahun dengan jumlah 19 orang, sebagian kecil (20,0%) berada pada usia 17 tahun dengan jumlah 6 orang, (10,0%) berada pada usia 16 tahun sebanyak 3 orang, dan (6,7%) berada pada usia 18 tahun sebanyak 2 orang.

Hal ini sejalan juga dengan penelitian Salsabila Khairunnis pada tahun 2020, dimana jika dilihat menurut tempat tinggalnya, prevalensi perempuan 20-24 tahun yang perkawinan pertamanya sebelum usia 18 maupun 15 tahun, perkawinan anak di daerah pedesaan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi di daerah perkotaan. Hal ini menggambarkan bahwa pernikahan pada usia muda perempuan di pedesaan lebih banyak dibandingkan dengan perempuan yang berada di perkotaan (Salsabila, 2021).

Hal yang perlu mendapat perhatian dalam pernikahan dini adalah komplikasi yang terjadi dalam masa

Analisis Univariat

kehamilan dan persalinannya dimana hal ini akan menyebabkan anak yang akan dilahirkan serta kemungkinan beresiko serta menyumbangkan peningkatan angka kematian pada ibu dan bayi. Pernikahan usia dini juga akan berimplikasi pada keterbelakangan pengetahuan akibat terhambatnya proses pendidikan disebabkan pernikahan tersebut. aspek sosial budaya masyarakat memberi pengaruh terhadap pelaksanaan pernikahan dan tidak terlepas pula pada pernikahan usia dini (Eric, *et.al*, 2016).

Asumsi peneliti usia sangatlah berpengaruh terhadap pernikahan dini, dimana pada saat dilakukan wawancara banyaknya remaja masih dibawah umur yaitu 19-16 tahun dimana usia ini sangatlah berpengaruh pada kehamilan kelak, karena jika hamil <20 tahun akan banyak mengalami komplikasi pada kehamilan maupun persalinan karena organ-organ reproduksi belum matang dan belum siap untuk terjadinya kehamilan. Kehamilan pada usia muda berisiko mengalami kematian pada ibu dan bayi. Kehamilan remaja menimbulkan masalah sangat

komplek baik masalah fisik, psikologis, ekonomi maupun sosial. Masalah fisik yang muncul akibat kehamilan pada remaja adalah anemia, gangguan pertumbuhan janin dalam kandungan, resiko partus prematur, resiko abortus maupun terjadinya preeklampsia. Semua masalah tersebut beresiko menyebabkan kematian ibu. Persalinan pada ibu yang berusia kurang dari 20 tahun memiliki kontribusi dalam tingginya angka kematian ibu, neonatal, bayi, dan balita, yang angkanya lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang berusia 20-39 tahun. Pernikahan usia muda atau pernikahan dini dapat berdampak buruk terhadap kesehatan ibu dan balita, salah satunya disebabkan ketidaksiapan dan terganggunya organ reproduksi pada ibu dengan usia muda dan termasuk dalam kategori kehamilan resiko tinggi.

b. Agama

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya (86,7%) responden beragama islam sebanyak 26 orang dan sebagian kecil (13,3%) beragama Kristen yaitu sebanyak 4 orang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Djamilah pada tahun 2014 dimana ditemukan bahwa anggapan perkawinan anak menjadi salah satu penyelesaian masalah yang tepat untuk kehamilan tidak diinginkan dan menghindari dosa, serta “omongan” masyarakat akan status anak yang dilahirkan nantinya (Kartikawati, 2015).

Faktor lainnya penyebab dari perkawinan anak adalah faktor budaya berupa tradisi, adat, dan atau agama. Informasi kesehatan reproduksi dianggap sebagai sesuatu yang tabu, porno, dan dosa. Hal ini menjadi salah satu alasan terjadinya perkawinan anak. Dalam hal ini ketabuan membicarakan hal terkait pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada anak menjadi salah satu penyebab anak tidak mengerti mengenai kesehatan reproduksi dan seksual sehingga ingin coba-coba dan mencari tahu sendiri dari media lainnya seperti internet (video porno), selain sekolah, guru dan orang tua. Hal ini dikemukakan karena mereka tidak mendapatkan informasi yang lengkap dan kadangkala mendapatkan stigma dan di saat bersamaan mengalami penolakan untuk

membicarakan (Kartikawati, 2015).

Bahkan ada pula anak yang sudah diatur perjodohnya sejak kecil atau melakukan perjodohan dengan seseorang yang dianggap “tuan guru” untuk mendapatkan keturunan yang baik, walaupun usia anak tersebut masih jauh di bawah umur. Seperti yang terjadi di Kalimantan Selatan, ditemukan beberapa kasus di mana orang tua atau keluarga selalu menginginkan anaknya menjadi pasangan para “guru” atau kyai karena dianggap sebagai titisan nabi. Ditemui beberapa kasus yang dijodohkan sejak usia mereka masih kecil, dan ketika sudah dianggap akhil baliq, mereka dinikahkan. Biasanya peran orang tua sangat dominan dan ketakutan untuk menolak lamaran karena akan mempersulit jodoh sang anak kelak, maka menjadi suatu alasan menikahkan anak dalam usia muda (Kartikawati, 2015).

Asumsi peneliti agama berpengaruh pada pernikahan dini karena sesuai dengan dipaparkan diatas dan sesuai dengan penelitian bahwa ada saja remaja yang menikah karena dijodohkan oleh orang tua, bahkan ada juga yang karena hamil diluar nikah, hal seperti ini karena

kurangnya pengetahuan baik pada orang tua maupun remaja tentang agama sehingga terjadilah hal-hal yang tidak diinginkan.

c. Suku

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar (56,7%) responden suku bugis sebanyak 17 orang, hampir separuhnya (30,0%) suku kutai sebanyak 9 orang, dan sebagian kecil (13,3%) suku jawa sebanyak 4 orang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nazli Halawani Pohan pada tahun 2016 dimana berdasarkan hasil uji *Chi Square* terlihat bahwa ada hubungan antara budaya dengan pernikahan usia dini pada remaja putrid dengan nilai $p= 0,001$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha=0,05$,serta nilai Odd Ratio (OR) 3,93 yang berarti bahwa remaja putri yang percaya dengan budaya mempunyai resiko 3,93 kali menikah dini dibanding remaja putri yang tidak percaya dengan budaya (Pohan et al., 2022).

Adapun budaya yang dipercayai dimasyarakat diantaranya adalah anak perempuan yang menikah di atas usia 20 tahun maka akan menjadi perawan tua, serta jika terlambat menikah akan

menjadi aib bagi keluarga. Maka tidak heran apabila ada wanita yang lama menikah (usia >20 tahun) akan dijadikan sebagai bahan pembicaraan di masyarakat. Karena takut di cemooh oleh masyarakat maka banyak terjadi pernikahan di bawah usia 20 tahun. Ditambah lagi saat melihat teman-temannya sudah banyak yang menikah maka mereka pun ingin menikah juga. Budaya-budaya tersebut dipercayai oleh remaja putri karena kurangnya pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi. Oleh karena itu dibutuhkan peran dari petugas kesehatan untuk dapat memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat tentang dampak dari menikah dini sehingga mereka sadar bahwa menikah di atas usia 20 tahun bukanlah suatu aib melainkan usia yang ideal untuk mulai bereproduksi serta tidak ada lagi pernikahan dini yang terjadi sebagai akibat dari rendahnya pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini (Pohan et al., 2022).

Karena tradisi di keluarga (kebiasaan nikah usia dini pada keluarga dikarenakan agar tidak dikatakan perawan tua). Pada

beberapa keluarga tertentu, dapat dilihat ada yang memiliki tradisi atau kebiasaan menikahkan anaknya pada usia muda, dan hal ini berlangsung terus menerus, sehingga anak-anak yang ada pada keluarga tersebut secara otomatis akan mengikuti tradisi tersebut. Pada keluarga yang menganut kebiasaan ini, biasanya didasarkan pada pengetahuan dan informasi yang diperoleh bahwa dalam Islam tidak ada batasan usia untuk menikah, yang penting adalah sudah mumayyis (baligh) dan berakal, sehingga sudah selayaknya dinikahkan. Karena kebiasaan dan adat istiadat setempat. Adat istiadat yang diyakini masyarakat tertentu semakin menambah prosentase pernikahan dini di Indonesia misalnya keyakinan bahwa tidak boleh menolak pinangan seseorang pada putrinya walaupun masih dibawah usia 18 tahun terkadang dianggap menyepelkan dan menghina menyebabkan orang tua menikahkan putrinya (Mubasyaroh, 2016).

Asumsi peneliti suku/budaya juga merupakan salah satu faktor terjadinya pernikahan dini, dimana pada saat dilakukan wawancara banyaknya remaja mengatakan diijodohkan

alasanya agar tidak jauh dari suku sehingga dinikahkan dengan sesama suku, ada juga yang meyakini bahwa jika anak tidak segera menikah ditakutkan akan menjadi perawan tua, sehingga banyak remaja yang dinikahkan karena adat maupun budaya dari suatu suku. Keadian pernikahan dini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah norma budaya dan sosial yang berlaku di masyarakat, status ekonomi, dan tingkat pendidikan. Norma budaya dan sosial, termasuk yang berkaitan dengan kepercayaan dan budaya orang tua, berpengaruh besar terhadap usia perempuan untuk menikah.

d. Pendidikan

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar (63,3%) responden berpendidikan lulusan SMA sebanyak 19 orang dan hampir separuhnya (36,7%) berpendidikan lulusan SMP sebanyak 11 orang.

Dapat dilihat juga dari profil tingkat perkembangan kelurahan bontang dimana didapatkan hasil lulus pendidikan umum : TK : 2.306 orang, SD : 1.153 orang, SMP : 720 orang, SMA/SMU : 1.200 orang, D1/D3 : 41

orang, Sarjana : 127 orang, Pascasarjana : 3 orang. Terlihat tingkat pendidikan penduduk masih rendah sehingga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini di desa tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nazli Halawani Pohan pada tahun 2016 dimana berdasarkan hasil uji *Chi Square* terlihat bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri dengan nilai $p=0,0005$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha=0,05$, serta nilai Odd Ratio (OR) sebesar 5,78 dengan pendidikan dasar mempunyai resiko 5,78 kali menikah dini dibanding remaja putri yang berpendidikan menengah (Pohan et al., 2022).

Tentunya pendidikan yang rendah ini dapat mempengaruhi pengetahuan remaja putri. Pendidikan yang rendah akan membuat seseorang kesulitan dalam memahami informasi-informasi terbaru yang diperolehnya terutama informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksinya. Kurangnya pengetahuan mereka terkait kesehatan reproduksi terutama dampak dari menikah dini akan mempengaruhi keputusan mereka untuk menikah dini. Ketidak

mampuan remaja putri untuk melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan masalah ekonomi. Oleh karena itu diharapkan bagi remaja putri yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formalnya ke jenjang yang lebih tinggi, maka remaja putri dapat mengisi waktu kosong dengan mengikuti pendidikan non formal seperti mengikuti kursus atau les dan sebagainya sehingga dengan adanya kegiatan yang dilakukan maka remaja putri akan menunda usia pernikahannya (Pohan et al., 2022).

Dalam hal ini remaja yang melakukan pernikahan dini menikah karena putus sekolah, sehingga karena tidak ada kerjaan dan tidak ada kesibukan menyebabkan mereka memilih menikah. Selain itu ada beberapa remaja juga mengatakan bahwa orang tua kurang memberikan pandangan untuk sekolah. Hal ini banyak terjadi terutama jika orang tua juga berpendidikan rendah dan dengan ekonomi yang kurang. Alternatif menikah menjadi pilihan bagi anak-anak yang menganggur yang tidak bekerja, dan tidak sekolah. Sehingga rendahnya tingkat pendidikan ataupun pengetahuan

orang tua, anak dan masyarakat mempengaruhi pola pikir mereka dalam memahami dan mengerti makna dari tujuan dilangsungkannya pernikahan (Khaerani, 2019).

Asumsi peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, dapat disimpulkan bahwa faktor dari pernikahan dini yang terjadi Di Kelurahan Bontang diantaranya yaitu karena faktor orang tua, dalam kasus pernikahan usia dini yang dialami beberapa narasumber merka tidak dijodohkan namun orang tua terlalu mudah untuk memberikan anaknya untuk dipinang. Terlebih lagi pemuda yang meminangnya dari kalangan orang berada. Orang tua berharap dengan menikahkan anaknya dapat meningkatkan status sosial di masyarakat. Peran orang tua dalam mencegah pernikahan dini sangat diperlukan karena pernikahan dini yang dilakukan oleh anak-anak tidak terlepas dari tingkat pendidikan orang tuanya. Kebanyakan anak yang menikah usia dini dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan dari orang tuanya sebaliknya tingginya tingkat pendidikan orang tua akan

berpengaruh dengan tingkat pendidikan anak. Ini akan dapat mencegah pernikahan usia dini. Orang tua tidak akan dengan mudah menjodohkan anaknya karena orang tua pasti akan memiliki pertimbangan-pertimbangan sebelum menyetujui pernikahan tersebut. Jangan hanya karena ingin menaikkan status sosial di masyarakat orang tua begitu mudah memberikan anaknya untuk dipinang.

e. Pekerjaan

Berdasarkan data pada table 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar (70,0%) responden dengan pekerjaan Ibu Rumah Tangga sebanyak 21 orang dan hampir separuhnya (30,0%) responden dengan pekerjaan wiraswasta sebanyak 9 orang.

Dari data profil perkembangan kelurahan Bontang didapatkan hasil pekerjaan/mata pencaharian didapatkan bahwa sebanyak 252 orang dengan pekerjaan swasta, hal ini menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nazli Halawani Pohan pada tahun 2016 dimana berdasarkan hasil uji *Chi Square* terlihat bahwa ada

hubungan antara pekerjaan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri dengan nilai $p=0,0005$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha=0,05$, serta nilai Odd Ratio (OR) sebesar 4,20 yang berarti bahwa remaja putri yang tidak bekerja mempunyai resiko 4,20 kali menikah dini dibanding remaja putri yang bekerja (Pohan et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa remaja putri yang tidak bekerja mempunyai resiko 4,207 kali menikah dini dibanding remaja putri yang bekerja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ma'mun, 2015) yang menyatakan bahwa responden yang bekerja sebelum menikah akan memiliki risiko 3,678 untuk tidak menikah dini dibandingkan dengan yang belum bekerja pada saat sebelum menikah. Ketersediaan lapangan pekerjaan yang masih kurang menyebabkan remaja putri kesulitan mendapatkan pekerjaan sehingga beberapa remaja putri memilih untuk berdiam diri di rumah dari pada mencari pekerjaan. Karena terlalu lama di rumah, akibatnya mereka menjadi bosan. Terlebih lagi mereka merasa malu saat membandingkan dirinya dengan

teman-temannya yang dapat melanjutkan pendidikannya ataupun tidak melanjutkan pendidikan tetapi memiliki pekerjaan. Oleh karena itu, timbullah pemikiran yang menganggap bahwa segera menikah lebih baik dari pada menjadi pengangguran dan menambah beban keluarga di rumah. Untuk itu, diharapkan kepada remaja putri agar dapat melakukan kegiatan yang positif seperti mengajar les privat, membuat kerajinan tangan, dan lain sebagainya, sehingga dengan banyak melakukan kegiatan, maka tidak muncul rasa bosan dan terhindar dari menikah di usia dini (Pohan et al., 2022).

Perkawinan anak sering kali meenimbulkan adanya 'siklus kemiskinan' yang baru. Anak remaja (<15-16 tahun) seringkali beum mapan atau tidak memiliki pekerjaan yang layak dikarenakan pendidikan mereka yang rendah. Hal tersebut menyebabkan anak yang sudah menikah masih menjadi tanggungan keluarga khususnya orang tua dari pihak laki-laki. Akibatnya orang tua memiliki beban ganda, selain harus menghidupi keluarga, mereka juga harus menghidupi anggota keluarga

baru. Kondisi ini akan berlangsung secara repetitive turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya sehingga kemiskinan structural akan terbentuk. Dampak ekonomi seperti diatas ditemukan pada seluruh lokasi penelitian. Kecuali jika pasangan laki-lakinya jauh lebih tua dan memiliki pendidikan yang cukup tinggi, sehingga mempunyai pekerjaan dan penghasilan yang layak untuk menghidupi keluarga (Sekarayu & Nurwati, 2021).

Asumsi peneliti sesuai dengan kondisi remaja putri di kelurahan Bontang, masih ada beberapa remaja putri berpendidikan dasar (tamat SMP), bahkan ada juga remaja putri yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMA tetapi tidak tamat atau putus sekolah dikarenakan sudah hamil diluar nikah. Tentunya pendidikan yang rendah ini dapat mempengaruhi pengetahuan remaja putri. Pendidikan yang rendah akan membuat seseorang kesulitan dalam memahami informasi-informasi terbaru yang diperolehnya terutama informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksinya. Kurangnya pengetahuan mereka terkait kesehatan reproduksi terutama dampak dari

menikah dini akan mempengaruhi keputusan mereka untuk menikah dini. Ketidak mampuan remaja putri untuk melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan masalah ekonomi. Oleh karena itu diharapkan bagi remaja putri yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formalnya ke jenjang yang lebih tinggi, maka remaja putri dapat mengisi waktu kosong dengan mengikuti pendidikan non formal seperti mengikuti kursus atau les dan sebagainya sehingga dengan adanya kegiatan yang dilakukan maka remaja putri akan menunda usia pernikahannya.

f. Status Pernikahan Sekarang

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya (90,0%) responden dengan status pernikahan kawin sebanyak 27 orang dan sebagian kecil (10,0%) responden dengan status perkawinan janda sebanyak 3 orang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Siti Nurul Khaerani pada tahun 2019, dimana dampak melangsungkan perkawinan pada usia dini adalah putus sekolah. Putus sekolah merupakan salah satu dampak terjadinya pernikahan dini walaupun

pada beberapa kasus, informan pelaku pernikahan dini ingin melanjutkan sekolah, akan tetapi terhambat peraturan yang tidak mengizinkan anak melanjutkan sekolah apabila telah menikah (Khaerani, 2019).

Remaja yang menikah yang melakukan pernikahan dini hanya menyadari sesaat saja, bahwa dampak mereka menikah usia dini adalah dimarahi orang tua. Sebagiannya menyadari bahwa dengan menikah dini maka masa depan mereka tidak bagus. Sebagaimana diketahui bahwa perkawinan pada umumnya merupakan suatu masa peralihan dalam kehidupan seseorang dan oleh karenanya terkadang membuat orang stres. Untuk itu menghadapi perkawinan diperlukan kesiapan mental setiap pasangan dari suami maupun istri. Setiap pasangan menyadari bahwa ia mulai beralih dari masa hidup sendiri ke masa hidup bersama dan berkeluarga. Kesiapan dan kematangan mental ini biasanya belum dicapai pada umur di bawah 20 tahun. Sehingga dikhawatirkan, keputusan yang diambil untuk menikah adalah keputusan remaja yang jiwa dan kondisi psikologisnya belum stabil

(Khaerani, 2019).

Keputusan pasangan yang bukan dewasa, umumnya belum menyadari bahwa menikah adalah suatu keputusan besar dimana akan menimbulkan hak dan kewajiban dalam perkawinan yang dijalannya. Bila mereka kurang dapat menyesuaikan diri maka akan timbul berbagai masalah dalam hubungan keluarga dan masyarakat. Akan tetapi jika menikah dengan kondisi emosional dan berpikir yang matang, para pelaku nikah usia ideal selalu cerdas dalam menyelesaikan berbagai masalah di dalam rumah tanggan. Selain itu pernikahan dini memberikan pengaruh bagi kesejahteraan keluarga dan dalam masyarakat secara keseluruhan (Khaerani, 2019).

Orang tua juga memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mencukupi kebutuhan pendidikan anak. Kondisi rahim yang matang bagi wanita di usia ideal, memiliki peluang besar untuk menghasilkan bibit-bibit unggul yang sesuai dengan harapan. Kedua calon mempelai yang memiliki usia ideal sudah tentu memiliki pandangan yang luas tentang bagaimana peran yang

sesungguhnya antara laki-laki dan perempuan. Dan hal ini dapat meminimalkan perceraian. Karena tidak jarang pasangan ini mengalami ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga, sehingga pernikahan tidak bahagia, bahkan dapat berakhir dengan perceraian. Dalam hal ini maka remaja wanita lebih menderita dari remaja pria (Khaerani, 2019).

Asumsi peneliti dari hasil wawancara terhadap narasumber yang melakukan pernikahan dini jawaban mereka terhadap dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini beragam, namun secara garis besar terdapat tiga dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini dan yang narasumber rasakan yaitu dampak psikologis, dampak kesehatan, dan dampak sosial-ekonomi. Dampak psikologis mulai dari perasaan menyesal, stres, tertekan dan terbebani. Dampak psikologis yang di rasakan narasumber di kelurahan Botang memaparkan terdapat dampak psikologis dari pernikahan dini yaitu asangan secara mental belum siap menerima perubahan peran dan menghadapi masalah rumah tangga sehingga seringkali

menimbulkan penyesalan akan kehilangan masa sekolah sekolah dan remaja. Kemudian remaja yang menikah muda dan mengalami kehamilan tidak diinginkan akan cenderung minder dan tidak percaya diri. Hal ini sejalan dengan narasumber dimana mereka merasa menyesal ingin melanjutkan sekolah dan bermain dengan teman-teman mereka merasa terbebani dan rasa penyesalan itu ada karena ketidak siapan mental seseorang dalam membangun rumah tangga.

Dari hasil wawancara pada 30 remaja yang sudah menikah didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi remaja menikah :

a. Pengetahuan

Dimana seluruhnya (100%) para remaja ini tidak mengetahui dampak dari pernikahan dini bagi kesehatan dan bagi masa depannya. Mereka mengatakan hanya mengikuti arahan dari orang tua dan ada juga beberapa yang karena pacaran dan hamil diluar nikah.

Pengetahuan tentang reproduksi yang baik akan lebih mempertimbangkan adanya pernikahan termasuk dalam hal usia menikah, dikarenakan lebih

mengetahui dampak pernikahan usia dini terhadap kesehatan reproduksi (Djamilah, 2014).

Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya responden yang tidak mengetahui apa itu menikah dini serta apa sebenarnya dampak dari menikah di usia dini. Adapun penyebab kurangnya pengetahuan remaja putri tersebut dikarenakan sebagian besar dari remaja putri berpendidikan menengah (SMA) serta umur mereka yang masih di bawah 20 tahun (usia remaja) menyebabkan pola pikir mereka masih belum matang dan dewasa dalam menerima informasi yang diberikan dan juga mengambil keputusan. Selain itu, peran petugas kesehatan juga masih kurang dalam kegiatan promosi kesehatan khususnya tentang masalah pernikahan usia dini. Kegiatan promosi kesehatan ke sekolah-sekolah serta masyarakat masih kurang sehingga menyebabkan pengetahuan remaja pada khususnya dan masyarakat pada umumnya menjadi kurang terutama tentang dampak pernikahan usia dini. Untuk itu,

diharapkan pada petugas kesehatan agar dapat memberi informasi kepada remaja dan juga orang tua melalui kegiatan promosi kesehatan yang berkaitan dengan pernikahan usia dini sehingga para remaja dan orang tua memiliki pengetahuan yang baik tentang kapan usia yang ideal untuk menikah dan usia yang baik untuk bereproduksi dan pada akhirnya angka pernikahan dini dapat diturunkan (Pohan et al., 2022).

b. Faktor MBA (*Marriaged By Accident*)

Saat dilakukan wawancara pada 30 remaja yang sudah menikah terdapat sebanyak 9 anak menikah karena MBA dan dihamili oleh pacarnya sendiri.

Di Indonesia kasus pernikahan dini sering kali disebabkan karena hamil sebelum menikah atau *Marriaged By Accident* (MBA). Menurut Sarwono (2003) pernikahan usia dini sering sekali terjadi pada anak-anak yang sedang mengalami masa pubertas, hal ini disebabkan remaja sangat rentan kaitannya untuk melakukan perilaku seksual yang mereka lakukan sebelum menikah.

Maka dapat disimpulkan bahwa pergaulan bebas dapat menjadi salah satu faktornya. Akibat terlalu bebasnya pergaulan remaja, terutama dalam hubungan berpacaran, remaja bisa sampai melakukan seks pranikah dan kehamilan diluar pernikahan (Sekarayu & Nurwati, 2021).

Terjadinya hamil di luar nikah, karena anak-anak melakukan hubungan yang melanggar norma, mamaksa mereka untuk melakukan pernikahan dini, guna memperjelas status anak yang dikandung. Pernikahan ini memaksa mereka menikah dan bertanggung jawab untuk berperan sebagai suami istri serta menjadi ayah dan ibu, sehingga hal ini nantinya akan berdampak pada penuaan dini, karena mereka belum siap lahir dan batin. Disamping itu, dengan kehamilan diluar nikah dan ketakutan orang tua akan terjadinya hamil di luar nikah mendorong anaknya untuk menikah diusia yang masih belia (Mubasyaroh, 2016).

Pergaulan bebas ini diawali dengan pacaran. Selama

berpacaran, remaja putri tersebut sering berduaan di tempat yang gelap dan sunyi. Selain itu, ada beberapa remaja putri yang menganggap bahwa ciuman merupakan hal biasa dan merupakan salah satu tanda kasih sayang. Bahkan yang sangat disayangkan adalah remaja putri tersebut sampai ada yang hamil sehingga untuk menutupi aib keluarga maka ia harus segera dinikahkan. Pergaulan bebas tersebut disebabkan oleh kurangnya kontrol sosial dari lingkungan masyarakat terutama tokoh agama dan tokoh masyarakat, dimana masyarakat kurang peduli dengan pergaulan yang ada dilingkungan sekitarnya. Mereka menganggap bahwa apa pun yang dilakukan oleh muda mudi yang berpacaran adalah hal yang biasa meskipun terkadang pergaulan mereka sudah melewati batas. Bahkan beberapa orang tua tidak merasa malu kalau anaknya menikah karena sudah hamil di luar nikah. Oleh karena itu dibutuhkan peran dari orang tua untuk memantau pergaulan serta lingkungan dimana remaja putri

berada dan dibutuhkan peran dari tokoh agama untuk menanamkan nilai-nilai moral dan juga agama pada masyarakat agar terhindar dari pergaulan bebas yang dapat merugikan diri sendiri. Kemudian, dibutuhkan juga peran petugas kesehatan dalam mencegah pergaulan bebas tersebut dengan memberi penyuluhan bahwa salah satu akibat dari pergaulan bebas adalah terjadinya kehamilan yang pada akhirnya dapat menyebabkan pernikahan usia dini (Pohan et al., 2022).

c. Ekonomi

Pada saat wawancara didapatkan salah satu faktor pernikahan dini ini karena faktor ekonomi dari orang tua pihak perempuan, dan juga karna jumlah anak yang banyak sehingga anak segera dinikahkan agar tanggungan orang tua semakin berkuang.

Sesuai dengan keadaan remaja putri di Kecamatan Bontang, ditemukan bahwa sebagian remaja putri memiliki status ekonomi keluarga yang rendah. menurut lapangan pekerjaan di Kecamatan Bontang mayoritas adalah swasta : 675

orang, wiraswasta/pedagang : 220 orang, tani : 251 orang, Buruh Tani : 38 orang, pemulung : 66 orang. Tentunya kondisi ini membuat perekonomian masyarakat menjadi tidak stabil, apalagi kebun yang dimiliki tidak banyak. Ditambah lagi biaya hidup sehari-hari dan biaya sekolah anak semakin meningkat membuat para orang tua kesulitan dalam masalah ekonomi. Karena kesulitan ekonomi ini, maka remaja putri berfikir untuk segera menikah, sehingga remaja putri tersebut tidak tergantung pada orang tua lagi (mandiri) serta dapat mengurangi beban orang tua. Untuk itu, dibutuhkan peran serta petugas kesehatan agar dapat memberikan penyuluhan pada remaja putri serta orang tuanya tentang dampak menikah di usia dini dan bagaimana cara mencegah agar pernikahan di usia dini tidak terjadi, sehingga walaupun status ekonomi keluarga rendah, remaja putri tidak akan memilih untuk menikah dini karena ia sudah mengetahui apa dampak menikah dini dan bagaimana cara mencegah menikah dini (Pohan et al., 2022).

Kesulitan ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini, keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi akan cenderung menikahkan anaknya pada usia muda untuk melakukan pernikahan dini. Pernikahan ini diharapkan menjadi solusi bagi kesulitan ekonomi keluarga, dengan menikah diharapkan akan mengurangi beban ekonomi keluarga, sehingga akan sedikit dapat mengatasi kesulitan ekonomi. Disamping itu, masalah ekonomi yang rendah dan kemiskinan menyebabkan orang tua tidak mampu mencukupi kebutuhan anaknya dan tidak mampu membiayai sekolah sehingga mereka memutuskan untuk menikahkan anaknya dengan harapan sudah lepas tanggung jawab untuk membiayai kehidupan anaknya ataupun dengan harapan anaknya bisa memperoleh penghasilan yang lebih baik (Mubasyaroh, 2016).

Faktor ekonomi yang dilatarbelakangi oleh alasan kemiskinan merupakan salah satu penyebab terjadinya perkawinan anak yang

ditemui di 8 delapan daerah penelitian. Umumnya faktor ini terjadi karena perjodohan ataupun putus sekolah karena tidak memiliki biaya untuk pendidikan. Hal ini hampir terjadi di seluruh daerah penelitian, walaupun ada beberapa kasus di mana anak dinikahkan atau dijodohkan karena tradisi dan faktor lainnya. Di Semarang yang terjadi adalah prioritas pendidikan lebih kepada anak laki-laki terutama ketika para orang tua mempunyai keterbatasan kemampuan untuk menyekolahkan anaknya semua sehingga anak perempuan dinikahkan secepatnya untuk mengurangi beban ekonomi. Menurut beberapa tokoh masyarakat, anak laki-laki bukan hanya mendapatkan prioritas pendidikan sampai SLTA tetapi juga dicarikan pekerjaan. Alasan orang tua menikahkan anaknya karena pendapatan yang tidak tetap dan juga rendah terjadi di daerah karakteristik kelompok keluarga petani dan nelayan di wilayah pedesaan (Kartikawati, 2015).

Di kelompok tersebut menikahkan anak merupakan sebuah praktik mengurangi beban

biaya terutama biaya pendidikan. Di samping itu, pemikiran menambah pendapatan keluarga dengan menikahkan anak masih menjadi sebuah alternatif. Di Kalimantan Timur ditemukan kasus di mana orang tua menikahkan anaknya sebagai pembayar hutang keluarga. Pada akhirnya apabila mereka menikah dan putus sekolah anak-anak tersebut akan masuk ke dalam dunia pekerjaan informal. Hal ini dimungkinkan karena persyaratan bekerja jauh lebih mudah diterima karena anak sudah tidak lagi mengenyam pendidikan dan dianggap secara sosial sudah matang. Masalah kemiskinan lainnya adalah orang tua yang mencari pekerjaan diluar daerahnya dan meninggalkan anak-anaknya tanpa pengetahuan dan pendidikan yang cukup sehingga anak-anaknya mencari pengetahuan dan pemahaman di tempat lain. Hal ini banyak terjadi di daerah migran khususnya di daerah Sukabumi Selatan, Kalimantan timur, Banyuwangi, Bandar Lampung dan Semarang. Ketika orang tua bekerja, mereka

absen dalam mengawasi anak-anak mereka, hal inilah yang menyebabkan seorang anak menerima informasi yang tidak berimbang (Kartikawati, 2015).

2. Dampak Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Putus Sekolah

a. Dampak Kesehatan

a) Kesehatan Reproduksi

Remaja yang hamil akan lebih mudah menderita anemia selagi hamil dan melahirkan, salah satu penyebab tingginya kematian ibu dan bayi (Mubasyaroh, 2016).

Kehamilan pada usia kurang dari 17 tahun meningkatkan risiko komplikasi medis, baik pada ibu maupun pada anak. Kehamilan di usia yang sangat muda ini ternyata berkorelasi dengan angka kematian dan kesakitan ibu. Disebutkan bahwa anak perempuan berusia 10-14 tahun berisiko lima kali lipat meninggal saat hamil maupun bersalin dibandingkan kelompok usia 20-24 tahun, sementara risiko ini meningkat dua kali lipat pada kelompok usia 15-19 tahun. Hal ini disebabkan organ

reproduksi anak belum berkembang dengan baik dan panggul juga belum siap untuk melahirkan. Data dari UNPFA tahun 2003, memperlihatkan 15%-30% di antara persalinan di usia dini disertai dengan komplikasi kronik, yaitu obstetric fistula. Fistula merupakan kerusakan pada organ kewanitaan yang menyebabkan kebocoran urin atau feses ke dalam vagina. Selain itu, juga meningkatkan risiko penyakit menular seksual dan penularan infeksi HIV (Mubasyaroh, 2016).

Menikah muda berisiko tidak siap melahirkan dan merawat anak dan apabila mereka melakukan aborsi, berpotensi melakukan aborsi yang tidak aman yang dapat membahayakan keselamatan bayi dan ibunya sampai pada kematian. Perkawinan anak juga mempunyai potensi terjadinya kekerasan oleh pasangan dan apabila terjadi kehamilan tidak diinginkan, cenderung menutup-nutupi kehamilannya maka tidak mendapat layanan kesehatan

perawatan kehamilan yang memadai. Di kawasan Pantura, kekerasan seksual banyak terjadi. Setelah dinikahkan para pelaku perkawinan anak diceraikan, lalu korban kembali bekerja di rumah-rumah prostitusi ilegal di sekitar pelabuhan. Selain itu terdapat kasus pecah rahim sehingga harus diangkat dan eksklamsi karena hamil di usia muda (Sekarayu & Nurwati, 2021).

Pernikahan merupakan suatu hubungan yang bersifat sakral pada dua insan antara laki-laki dan perempuan untuk membangun sebuah rumah tangga dan memperbanyak keturunan (Ma'mun, 2015). Apabila pernikahan dini dilakukan bukan hanya karena keinginan kedua belah pihak semata, melainkan terdapat beberapa faktor pendorong lainnya, yaitu rendahnya tingkat pendidikan, kebutuhan ekonomi, budaya nikah muda, pernikahan yang diatur, seks bebas pada remaja yang menyebabkan kehamilan sebelum menikah. Pada faktor pendidikan yang

cenderung rendah dan pendapatan ekonomi keluarga menjadikan anak terpaksa putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya (Sekarayu & Nurwati, 2021).

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya pernikahan usia dini sangat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi. Pernikahan yang dilakukan oleh para remaja juga bisa memiliki pengaruh yang tidak baik terhadap berbagai hal bagi seseorang yang menjalaninya. Belum matangnya organ reproduksi dan juga kematangan fisik dari seorang remaja perempuan juga akan berpengaruh terhadap resiko jika seorang remaja perempuan tersebut mengandung anaknya. Kemungkinan kecacatan pada anak, ibu mati saat melahirkan dan resiko lainnya juga sangat besar ketika perkawinan usia dini terjadi. Selain itu, leher rahim seorang remaja perempuan juga masih sensitif. Oleh karena itu, jika dipaksakan

untuk hamil, berisiko mengalami kanker leher rahim di kemudian hari, bahkan lebih parahnya ialah peluang resiko kematian saat melahirkan juga menjadi besar pada usia muda. Hal lain yang dapat terjadi ketika remaja perempuan hamil, adalah remaja perempuan akan lebih mudah tersebut menderita anemia selama masa kehamilan dan saat melahirkan. Minimnya pengetahuan mengenai resiko yang ada dan bisa terjadi saat seorang anak dengan usia yang belum siap ketika melakukan hubungan badan, mengandung dan juga melahirkan yang menjadi salah satu faktor pula tingginya angka pernikahan usia dini (Sekarayu & Nurwati, 2021).

Dampak dari kesehatan reproduksi ini bukan hanya sekedar membahas mengenai kesehatan alat-alat reproduksi tetapi juga mengenai kualitas hidup dan bagaimana kelangsungan hidup seseorang setelahnya. Pernikahan usia dini bisa menjadi perhatian seluruh

dunia karena adanya dampak buruk dari pernikahan dini yang cenderung diabaikan di beberapa Negara berkembang (Sekarayu & Nurwati, 2021).

Secara biologis alat reproduksi remaja belum matang (masih dalam proses menuju kematangan) sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya. Secara medis menikah di usia dini dapat mengubah sel normal (sel yang biasa tumbuh pada anak-anak) menjadi sel ganas yang akhirnya dapat menyebabkan infeksi kandungan dan kanker. Selain itu resiko kesehatan terjadi pada pasangan wanita pada saat mengalami kehamilan dan persalinan. Kehamilan mempunyai dampak negatif terhadap kesejahteraan seorang remaja. Sebenarnya ia belum siap mental untuk hamil, namun karena keadaan, ia terpaksa menerima dengan risiko. Berikut beberapa resiko kehamilan dan persalinan yang dapat dialami oleh remaja (usia kurang dari 20 tahun): Kurang darah (anemi) ada masa

kehamilan dengan akibat yang buruk bagi janin yang dikandungnya seperti pertumbuhan janin terhambat, kelahiran prematur, kurang gizi pada masa kehamilan yang dapat mengakibatkan perkembangan biologis dan kecerdasan janin terhambat. Bayi lahir dengan berat badan rendah. Penyulit pada saat melahirkan seperti pendarahan dan persalinan lama. Preeklamsi dan eklamsi yang dapat membawa maut bagi ibu maupun bayinya. Ketidakseimbangan besar bayi dengan lebar panggul. Biasanya ini akan menyebabkan macetnya persalinan. Bila tidak diakhiri dengan operasi Caesar maka keadaan ini akan menyebabkan kematian ibu maupun janinnya. Pasangan yang kurang siap untuk menerima kehamilan cenderung untuk mencoba melakukan pengguguran kandungan (aborsi) yang dapat berakibat kematian bagi wanita. Pada wanita yang menikah sebelum usia 20 tahun mempunyai risiko kira-kira dua

kali lipat untuk mendapatkan kanker serviks dibandingkan dengan wanita yang menikah pada umur yang lebih tua (Khaerani, 2019).

Dampak bagi remaja antara lain, lahir dengan berat rendah, sebagai penyebab utama tingginya angka kematian ibu dan bayi, cedera saat lahir, komplikasi persalinan yang berdampak pada tingginya angka kematian (Khaerani, 2019). Terhadap anak-anaknya Kehamilan bagi perempuan yang melangsungkan perkawinan di bawah umur 20 tahun memiliki resiko yang lebih besar bagi bayi dalam kandungannya seperti bayi akan terlahir dengan premature (Salsabila, 2021).

Asumsi peneliti dari hasil wawancara dengan beberapa remaja yang menikah dini, sebagian dari mereka tidak mengetahui masalah yang ditimbulkan dengan adanya pernikahan dini. Bagi mereka dampak yang ada hanyalah putus sekolah dan dimarahi oleh orang tua mereka. Pengetahuan

mereka tentang kesehatan reproduksi sangatlah minim, sehingga resiko-resiko yang dihadapi jika menikah di bawah umur tidak menjadi pertimbangan bagi mereka.

b) Kesehatan Psikologis

Terhadap psikologis Secara psikis dan mental yang dimiliki oleh anak masih belum siap dan mengerti mengenai hubungan seks, apabila anak dipaksakan untuk melakukan hubungan seks akan beresiko timbulnya trauma yang berkepanjangan dalam jiwa anak dan sulit untuk disembuhkan (Salsabila, 2021).

Dampak psikologis juga ditemukan di seluruh wilayah penelitian di mana pasangan secara mental belum siap menghadapi perubahan peran dan menghadapi masalah rumah tangga sehingga sering kali menimbulkan penyesalan akan kehilangan masa sekolah dan remaja. Perkawinan anak berpotensi kekerasan dalam rumah tangga yang mengakibatkan trauma sampai kematian terutama dialami oleh

remaja perempuan dalam perkawinan (Kartikawati, 2015).

Dampak kesehatan psikologis pada remaja yang menikah dini yang mengandung di usia dini akan mengalami trauma berkepanjangan, kurang sosialisasi dan juga mengalami krisis percaya diri. Anak yang dilahirkan: saat anak yang masih bertumbuh mengalami proses kehamilan, terjadi persaingan nutrisi dengan janin yang dikandungnya, sehingga berat badan ibu hamil seringkali sulit naik, dapat disertai dengan anemia karena defisiensi nutrisi, serta berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah. Didapatkan bahwa sekitar 14% bayi yang lahir dari ibu berusia remaja di bawah 17 tahun adalah prematur. Anak berisiko mengalami perlakuan salah dan atau penelantaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang dilahirkan dari pernikahan usia dini berisiko mengalami keterlambatan perkembangan, kesulitan belajar, gangguan perilaku, dan cenderung menjadi orangtua

pula di usia dini (Mubasyaroh, 2016).

Asumsi peneliti Di Bontang ditemukan kasus di mana remaja perempuan menikah karena kehamilan tidak diinginkan dan mengalami kekerasan rumah tangga sehingga perkawinannya hanya berumur 3 bulan dan berujung kepada perceraian. Selain itu, remaja perempuan yang sudah menikah muda dan mengalami kehamilan tidak diinginkan akan cenderung minder, mengurung diri dan tidak percaya diri karena mungkin belum mengetahui bagaimana perubahan perannya dari seorang remaja yang masih sekolah ke peran seorang ibu dan isteri saat harus menjadi orang tua di usianya yang masih muda.

b. Dampak Sosial

Ditinjau dari sisi sosial, perkawinan anak juga berdampak pada potensi perceraian dan perselingkuhan dikalangan pasangan muda yang baru menikah. Hal ini dikarenakan emosi yang masih belum stabil sehingga mudah terjadi pertengkaran dalam

menghadapi masalah kecil sekalipun. Adanya pertengkaran terkadang juga menyebabkan timbulnya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)/kekerasan seksual terutama yang dialami oleh istri dikarenakan adanya relasi hubungan yang tidak seimbang. Selain itu, ditemukan pula kasus di mana anak remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan harus dipindah keluar dari lingkungannya, lalu dinikahkan, dan akhirnya terpaksa melahirkan. Dalam hal ini, mereka menjadi kurang diterima (didiskriminasikan) baik oleh keluarga sendiri maupun lingkungan sosialnya (Sekarayu & Nurwati, 2021).

Interaksi dengan lingkungan teman sebaya berkurang. Bagaimanapun status baik sebagai suami maupun istri turut memberikan kontribusi dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Bagi pasangan pernikahan dini, hal ini dapat berpengaruh dalam berhubungan dengan teman sebaya. Mereka akan merasa canggung atau enggan bergaul dengan teman sebayanya. Mereka berada pada kondisi yang

tidak menentu dalam status sosial, karena ketika bergaul dengan orang tua, relitasnya mereka masih remaja, begitu juga sebaliknya, mau main dengan teman sebayanya yang remaja, kenyataannya mereka sudah berstatus sebagai suami maupun istri. Hal ini akan menyebabkan mereka mala justmen yaitu penyesuaian diri yang salah. Maka bereka harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dengan baik (Mubasyaroh, 2016).

Fenomena pernikahan dini berkaitan dengan faktor sosial budaya dalam masyarakat patriaki yang menempatkan perempuan pada posisi yang rendah sehingga mereka akan menganggap bahwa anak perempuan tersebut hanya menjadi pelengkap seks bagi laki-laknya saja. Secara tidak sadar kondisi tersebut dapat menciptakan kekerasan terhadap perempuan (Salsabila, 2021).

Faktor sosial dalam hal ini adalah pengaruh lingkungan yaitu pengaruh pergaulan, seperti misalnya lingkungan banyak yang tidak sekolah dan juga teman sepergaulan yang banyak yang

menikah dini. Seperti kita ketahui bahwa lingkungan mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan individu, dan secara teori hal ini ini pada umumnya menunjukkan kebenarannya. Dalam lingkungan sosial atau lingkungan masyarakat terjadi adanya interaksi individu satu dengan individu lain. Sehingga keadaan masyarakatpun akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan individu (Khaerani, 2019).

Menurut asumsi peneliti dalam kasus pernikahan dini pada masyarakat di Bontang khususnya remaja, lingkungan pergaulan sangat mempengaruhi seperti yang disampaikan oleh beberapa remaja perempuan bahwa mereka menikah karena pengaruh pergaulan. Menurut para remaja pernikahan dini faktor-faktor penyebab terjadinya pernikahan dini antara lain pengaruh lingkungan. Mereka menikah karena keinginan sendiri dan disebabkan lingkungan. Seperti teman-teman bermain yang sebaya dengan mereka beberapa diantaranya sudah menikah, sehingga ketika bertemu dengan

orang yang menurut mereka bertanggung jawab dan siap menikah mereka memutuskan untuk juga menikah. Faktor lingkungan dan pergaulan lainnya bukan saja karena bergaul dengan sesama teman perempuan tapi juga dengan teman-teman laki-laki yang tidak sekolah. Pada malamnya laki-laki sering datang midang (ngapel) ke rumah mereka, dan mengajak menikah, dan atas dasar suka dan cinta kepada remaja putri tersebut akhirnya memutuskan untuk menikah. Dan sebagian remaja putri sebenarnya ada faktor iri melihat temen mereka yang pacaran atau yang menikah cepat-cepat, perasaan seperti itu yang membuat remaja putri tidak berpikir panjang ketika memutuskan menikah. Para pelaku pernikahan dini dari laki-laki juga mengatakan bahwa faktor penyebab terjadinya pernikahan dini yang disebabkan lingkungan antara lain pergaulan dengan teman-teman laki-laki yang tidak sekolah, kemudian diajak midang akhirnya ketemu jodoh memutuskan menikah. Walaupun sebenarnya ada beberapa remaja

yang tidak pernah berencana mau menikah lebih awal, pergaulanlah yang membuat mereka harus segera menikah karena dorongan dari teman yang menikah lebih dahulu. Jadi individu secara aktif memberikan pengaruh terhadap lingkungannya. Akan tetapi ada individu yang menerima lingkungan. Dalam hal ini keadaan lingkungan sesuai atau sejalan dengan yang ada dalam diri individu. Dengan demikian individu akan menerima lingkungan itu. Seperti yang terjadi pada pelaku pernikahan dini yang tidak mampu menolak lingkungan sekitar. Pada akhirnya ikut terlibat atau terpengaruh dengan keadaan sekitar.

c. Dampak Ekonomi

Perkawinan anak sering kali menimbulkan adanya 'siklus kemiskinan' yang baru. Anak remaja (<15-16 tahun) seringkali belum mapan atau tidak memiliki pekerjaan yang layak dikarenakan tingkat pendidikan mereka yang rendah. Hal tersebut menyebabkan anak yang sudah menikah masih menjadi tanggungan keluarga khususnya orang tua dari pihak

laki-laki (suami). Akibatnya orang tua memiliki beban ganda, selain harus menghidupi keluarga, mereka juga harus menghidupi anggota keluarga baru. Kondisi ini akan berlangsung secara repetitif turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya sehingga kemiskinan struktural akan terbentuk. Dampak ekonomi seperti di atas ditemukan pada seluruh lokasi penelitian. Kecuali jika pasangan laki-lakinya jauh lebih tua dan memiliki pendidikan yang cukup tinggi, sehingga mempunyai pekerjaan dan penghasilan yang layak untuk menghidupi keluarga (Kartikawati, 2015).

Beberapa orang tua berharap dengan menikahkan anak perempuan sebagai solusi untuk mengurangi beban ekonomi keluarga, karena kebutuhan hidup sehari-hari seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan menjadi tanggung jawab suami. Akan tetapi hal tersebut sering kali tidak terwujud, jika kondisi ekonomi antara pihak keluarga perempuan dan laki-laki dalam status yang sama. Justru yang

terjadi kondisi ekonomi bukan lebih baik, bahkan menjadi lebih buruk. Karena bertambahnya jumlah keluarga yang ada membuat tekanan ekonomi yang semakin besar pada rumah tangga dan dengan sumber penghasilan yang rendah bahkan tidak ada membuat mereka tetap mengalami kesulitan dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan munculnya lingkaran kemiskinan yang baru pada keluarga tersebut. Apalagi tidak ada kesiapan dari segi ekonomi (Khaerani, 2019).

Asumsi peneliti kondisi ekonomi remaja putri di kelurahan Bontang yang rendah membuat remaja pernikahan dini memutuskan untuk menikah. Tidak ada biaya sekolah menjadi alasan mereka untuk putus sekolah. Beberapa remaja mengatakan bahwa menikah karena tidak sekolah sehingga tidak ada yang membuat sibuk. Beberapa mengatakan tidak sekolah disebabkan tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolah. Walaupun mereka sebenarnya juga ingin tetap sekolah tapi kondisi perekonomian

orang tua yang sangat memprihatinkan, mereka tidak mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya. Sehingga orang tua lebih senang jika mereka pergi bekerja membantu mereka di sawah dari pada bersekolah, dan dari pada hidup dengan kondisi bersekolah tidak, hidup senang juga tidak, akhirnya memutuskan untuk menikah. Selain karena tidak ada biaya sekolah, harapan akan terjadinya perubahan ekonomi yang lebih baik dengan menikah menjadi alasan terjadinya pernikahan dini. Ada beberapa memutuskan menikah karena faktor tidak ada kesibukan yang diakibatkan tidak melanjutkan sekolah karena tidak ada biaya sekolah, selain itu karena orang tuanya kurang memberikan pandangan untuk sekolah sehingga ia berharap dengan menikah dapat menyebabkan terjadinya perubahan ekonomi menjadi lebih baik dan ingin meningkatkan ekonomi mereka. Dengan menikah kondisi kehidupan diharapkan menjadi semakin baik.

SIMPULAN

Penelitian yang berjudul “Dampak Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Putus Sekolah Di Kelurahan Bontang Lestari Tahun 2022” dengan subjek penelitian remaja yang melakukan pernikahan dini sebanyak 30 orang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar (63,3%) responden berumur 19 tahun dengan jumlah 19 orang, hampir seluruhnya (86,7%) responden beragama islam sebanyak 26, sebagian besar (56,7%) responden suku bugis sebanyak 17 orang, sebagian besar (63,3%) responden berpendidikan lulusan SMA sebanyak 19 orang, sebagian besar (70,0%) responden dengan pekerjaan Ibu Rumah Tangga sebanyak 21 orang dan hampir seluruhnya (90,0%) responden dengan status pernikahan kawin sebanyak 27 orang.
2. Adapun dampak dari pernikahan dini yaitu dampak ekonomi, dampak social, dampak kesehatan, dan dampak psikologis.
3. Diharapkan peneltian ini mampu memberikan masukan profesi dalam mengembangkan perencanaan kebidanan yang akan dilakukan.
4. Diharapkan responden sadar akan pentingnya mengetahui dampak dari pernikahan dini, agar terhindar dari

penyakit reproduksi, dan juga agar remaja mengerti pentingnya sekolah bagi kehidupan kedepannya.

5. Diharapkan kepada petugas ataupun tenaga kesehatan di daerah Bontang untuk dapat melakukan penyuluhan tiap sekolah SMP dan SMA agar mengetahui tentang pernikahan dini, memberikan rasa yakin dan percaya diri kepada remaja untuk terus bersekolah dan tidak menikah sedini mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I., Faridi, A., Ramdany, R., Fitriani, R. J., Tania, P. O. A., Rahmiati, B. F., Lusiana, S. A., Susilawaty, A., Sianturi, E., & Suryana. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (R. Watrionthos & J. Simarmata (eds.)). Yayasan Kita Menulis.
- Afiyanti, Y. and Pratiwi (2016) *Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Perempuan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Artikawati, R. (2015). Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 1–16.
- Ayden, J. (2021). *Introduction to Public Health Program Planning*. Jones & Bartlett Learning. <https://books.google.co.id/books?id=IvslEAAAQBAJ>
- BKKBN. (2020). *Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP)*.
- BKKBN. (2022). *Batasan dan Pengertian MDK / MDK*. <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>
- Bansode, O. M., Sarao, M. S., & Cooper, D. B. (2021). *Contraception. StatPearls*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK536949/>
- Borges, A. L. V., Araújo, K. S., Santos, O. A. Dos, Gonçalves, R. F. S., Fujimori, E., & Divino, E. do A. (2020). Knowledge about the intrauterine device and interest in using it among women users of primary care services. *Revista Latino-Americana de Enfermagem*, 28, e3232. <https://doi.org/10.1590/1518-8345.3140.3232>
- BPS. (2021). *Hasil Sensus Penduduk 2020*.
- Darma, B. (2021). *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS*. Guepedia.
- Hidayat, A. A. 2014. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta Selatan : Salemba Medika.
- Isnaini, N., & Sari, R. (2019). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di Sma Budaya Bandar Lampung. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(1), 77–80. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i1.1338>

- Irianto, K. 2015. Kesehatan Reproduksi (Reproductive Health) Teori dan Praktikum. Bandung : Alfabeta.
- Jamaan, T. 2013. Panduan Praktis Mengatasi Penyakit pada Wanita. Jakarta : Onbloss Creative Mandiri.
- Kaneda, T., Greenbaum, C., & Haub, C. (2021). *World Population Data Sheet 2021*. 1–26. <https://www.prb.org/wp-content/uploads/2021/08/letter-booklet-2021-world-population.pdf>
- Kementerian kesehatan RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Khaerani, S. N. (2019). Faktor Ekonomi Dalam Pernikahan Dini Pada Masyarakat Sasak Lombok. *Qawwam*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v13i1.1619>
- Kurniawan, W., & Agustini, A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan dan keperawatan* (A. Rahmawati (ed.)). Rumah Pustaka.
- Mau, R. A., Kurniawan, H., & Dewajanti, A. M. (2020). Hubungan Siklus dan Lama Menstruasi pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Ukrida dengan Nyeri Menstruasi. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 26(3), 139–145. <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v26i3.1946>
- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (4th ed.). Salemba Medika.
- Pohan, N. H., Kebidanan, A., & Bagan, U. (2022). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri. *Jurnal Endurance*, 2(3), 424–435. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i3.1172>
- Prawirohardjo, Sarwono, 2016, Ilmu Kandungan, Jakarta, PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Salsabila, K. (2021). Pengaruh Pernikahan pada Usia Dini Terhadap Peluang Bonus Demografi Tahun 2030. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(1), 45–59. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/humanitas/article/view/2821>
- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33436>
- Sulfianti, S., Hutomo, C. S., Hasnidar, H., Supriadi, R. F., Muzayyarah, M., Arum, D. N. S., Syamsuriyati, S., Putri, N. R., Argaheni, N. B., Lestari, R. T., & others. (2022). *Gawat Darurat Maternal Neonatal*. Yayasan Kita Menulis. <https://books.google.co.id/books?id=86NgEAAAQBAJ>
- Ubasyaroh. (2016). Analisis Faktor Penyebab Perkawinan anak Dan Dampaknya Bagi Pelakunya. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosial Keagamaan*.

